

## Karya Al-Muwatha di Mata Muhammad Thahir Ibn Asyur

Rizki Putriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : [rizki.putriani@gmail.com](mailto:rizki.putriani@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kritik dari Ibnu Asyur terhadap kitab al Muwatta' Imam Malik yang dimulai dari membahas biografi dari Ibnu Asyur, pendapat ulama tentang Ibnu Asyur, pandangan ulama hadits tentang kitab Al-Muwatha, dan yang terakhir membahas tentang pandangan Ibnu Asyur tentang kitab Al-Muwatha. Penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab *Kasyful Mughoti* sebagai rujukan utama bersama dengan kitab-kitab terkait '*Ulum al-Hadis*' lainnya sebagai data pendukung. Adapun jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan berbagai pendekatan pendekatan ilmu hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menurut Ibnu Asyur tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang memiliki hadits yang lebih shahih daripada Malik bin Anas Malik. Menurut Ibnu Asyur dalam kitab Al Muwatha' Ibnu Malik membuat bab yang komprehensif di dalamnya di bagian akhir dia menyebutkan apa yang tidak termasuk dalam bab khusus. Kitab Al-Muwatta' adalah kitab Hadits yang di wahyukan dari Nabi dengan rantai periwayat dari Malik sampai Rasulullah.

Kata Kunci : Al-Muwatha, Di Mata, Muhammad Thahir Ibn Asyur

### Abstrack

Paper aims to find out the criticism of Ibn Ashur on the book of al Muwatta' Imam Malik starting from discussing the biography of Ibn Ashur, the opinion of scholars about Ibn Ashur, the views of hadith scholars about the book of Al-Muwatha, and the last one discusses Ibn Ashur's views on the book of Al-Muwatha. This research is purely library research using the book *Kasyful Mughoti* as the main reference along with other books related to '*Ulum al-Hadis*' as supporting data. The type of research is descriptive qualitative research using various approaches to hadith science. The results showed that according to Ibn Ashur there was no one among the people who had a hadith that was more authentic than Malik bin Anas Malik. According to Ibn Assyria in the book Al Muwatha' Ibn Malik made a comprehensive chapter in it at the end he mentioned what was not included in the special chapter. Al-Muwatta' is a book of Hadith revealed from the Prophet with a chain of narrators from Malik to the Rasullah.

Keywords: Al-Muwatha, In the Eyes of, Muhammad Thahir Ibn Ashur

## Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yang setiap Muslim wajib mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menetapkan bahwa, hadis itu sumber pokok syariat Islam.<sup>1</sup> Allah swt berfirman dalam QS al-Hasyr/59: 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan (*fai-il*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Tuhan telah memerintahkan kita mengikuti Rasul sebagaimana Tuhan memerintahkan kita mentaati-Nya sendiri. Selain ayat di atas masih banyak ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang memerintahkan kita mentaati Rasul, di antaranya yang tercantum dalam QS Ali 'Imran/3: 132.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

"dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat".

Bahkan Allah mengancam terhadap orang-orang yang menyalahi apa yang telah di tetapkan oleh Rasul sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya QS. alAhzab/ 33: 36.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Terjemahnya:

<sup>1</sup> M. Hasbi al-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits (Jakarta: Bulan Bintang,1991),hlm. 145

"dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".

Dari ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa mempelajari hadis sama pentingnya dengan mempelajari al-Qur'an. karena, untuk beramal dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi, seseorang minimal harus mengetahui hal-hal yang diajarkan di dalamnya. Disamping memahami dan mengkaji hadis, mempelajari ilmu hadis juga menjadi keharusan, karena ilmu ini membahas hal ihwal yang terkait dengan hadis Nabi khususnya dari segi dapat tidaknya dijadikan hujjah atau dalil agama Islam.<sup>2</sup>

Berbeda dengan al-Qur'an yang seluruh ayatnya dijamin berasal dari Allah sehingga bersifat *qat al-wurud* (dipastikan berasal dari Allah), hadis Nabi ada yang dipastikan berasal dari Nabi, ada yang diragukan, bahkan ada pula yang tidak berasal darinya. Untuk mengetahui hal ihwal yang terkait dengan hadis Nabi tersebut, para ulama hadis telah menyusun ilmu yang dikenal dengan 'Ulum al-Hadis yang disebut juga ilmu *Mustalah al-Hadis*.<sup>3</sup> Pada masa Nabi, hadis belum ditulis dan dibukukan secara resmi. Hadis pada saat itu pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan.

Walaupun begitu, tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan penulisan hadis tidak ada sama sekali. Kalangan sahabat pada saat itu cukup banyak yang menulis hadis secara pribadi, tetapi kegiatan penulisan selain dimaksudkan untuk kepentingan pribadi, juga belum bersifat massal.<sup>4</sup> Sejarah penulisan hadis secara resmi dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, barulah terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul 'Azis.<sup>5</sup> Dalam rentang waktu yang cukup panjang telah banyak terjadi pemalsuan-pemalsuan hadis yang dilakukan oleh orang-orang dan golongan tertentu dengan berbagai tujuan. Atas kenyataan inilah maka ulama hadis dalam usahanya membukukan hadis Nabi, selain harus melakukan perjalanan untuk menghubungi para periwayat yang tersebar di pelbagai daerah yang jauh, juga harus mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadis yang akan mereka bukukan. Karena itu, proses pembukuan hadis secara menyeluruh mengalami waktu yang cukup panjang.<sup>6</sup> Perjalanan kegiatan pembukuan hadis di dunia Islam sudah berjalan dua belas abad lamanya. Oleh karena itu, tidak heran dikalangan pemerhati hadis terdapat dua pola besar dalam mengklasifikasi hadis

<sup>2</sup> Idri, Studi Hadits (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 5.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits Wa Nusthalah* (Beirut: Dar al-lil li al-Malayin, 1977), hlm. 24

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 45.

<sup>6</sup> *Ibid*.

yakni dengan menggunakan pendekatan historis dan kedua dengan melihat hasil kodifikasinya.

### Biografi Muhammad Thahir Ibn Asyur

Ibnu 'Asyur merupakan pemimpin para mufti, beliau disebut Syaikh al-Imam, beliau seorang 'Alim dan guru di bidang Tafsir dan Balaghah di Universitas al-Zaituniyyah, beliau seorang Qadiy, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *Majami' al-Lughah al-Arabiyyah*. Ibnu 'Asyur juga dikenal sebagai pusat (*Qutb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.<sup>7</sup> Nama lengkap dari Ibnu 'Asyur adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin 'Abd al-Qadr Ibnu 'Asyur".<sup>8</sup> Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir Asyur. Beliau terlahirkan dari wanita yang shalihah nan mulia yakni Fatimah putri perdana Menteri Muhammad al-'Aziz.<sup>9</sup>

Ibnu 'Asyur lahir di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil al-'Ula tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kake yang berasal dari Ibunya kakek ibnu ' yang berasal dari Ibunya adalah Muhammad al-'Azaz seorang perdana Menteri sedangkan kakek yang berasal dari Ayahnya seorang 'Ulama', beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ilmu dan nasab bahkan keluarga membangsakan dengan *Ablul-Bait* Nabi Muhammad.<sup>10</sup>

Keluarga Ibnu 'Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (*Maghrib*) setelah itu baru menetap di Tunisia.<sup>11</sup> Disebutkan pula bahwa asal pertama kali keluarga 'Asyur adalah Muhammad bin Asyur yang dilahirkan di kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah Ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, Ia meninggal pada tahun 1110 H dan kemudian pada tahun 1230 H lahirlah pribadi yang 'alim, Ia adalah Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur (ibnu Asyur) tidak lain adalah kakek beliau (Ibnu 'Asyur II) ibnu ' I juga menjabat kedudukan yang penting seperti Qadiy, mufti, dewan pengajar pengawas, waqaf, peneliti *bait al-Mal* dan anggota *Majlis Syura'*. Ibnu 'Asyur tumbuh dalam asuhan kakek (yang bersal dari ibunya) notabnya adalah seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya, orang tuanya menginginkan kelak (ibnu 'Asyur II) menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan dan kepandaiannya (ibnu 'Asyur I) untuk selalu

<sup>7</sup> Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *'Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Asyur*, Baeirut, Muasash al-Rayyan, 2002, hlm 21

<sup>8</sup> Ibnu 'asyur, *alaisalas-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, halm 7 3 Balqasim al-Ghaly, hlm 7

<sup>9</sup> Nama lengkapnya adalah (Muhammad 'Aziz bin Muhammad Habib bin Muhammad Thayyib bin Muhammad Bu'aitur)

<sup>10</sup> Ibnu 'asyur, *alaisalas-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, hlm, 7

<sup>11</sup> Mani' 'Abd al-Halim'. *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm, 33

menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri).

Cita-cita dan harapan keluarganya akhirnya terwujud, setelah selesai mengenyam pendidikan di al-Zaituniyyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang Agama, kegiatannya selama ini tidak didasari material oriented, tetapi didasari risalah amanah yang mesti dia emban dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dari para cendekiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia. Peran Ibnu 'Asyur sangat signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk Anggita jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khadr husain yang menempati kedudukan masyikhah al-Azhar, imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imanya, keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi negara dan agama. Tantangan yang dihadapi mereka (Ibnu 'Asyur dan Muhammad khadr husain) tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi juga antek-antek penjajah di setiap wilayah, berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis, Syaikh Muhammad Khadr Husain menjadi Syaikh besar di Mesir sedangkan Ibnu 'Asyur menjadi Syaikh besar di Tunisia, selama menjabat Syaikh besar Ibnu 'asyur pernah menjabat sebagai Hakim dan Mufti.

Namun begitu kondisi saat itu menggiring Ibnu' bersatu dengan para penguasa seputar wawasan keislaman, akhirnya ia dapat menghimpun kekuatan demi Agama dan menjaga sesuatu fundamentalis dalam agama. Dia dengan lantang jelas dan percaya diri tanpa ada maksud menjilat menyampaikan pesan Agama. Tetapi akhirnya dia di copot dari kedudukannya sebagai Syaikh besar Islam, karena para Hakim melihatnya, dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa di harapkan dan ternyata Ibnu 'asyur sendiri telah menduga akan terjadinya pencopotan tersebut. Setelah dicopotnya Ibnu 'Asyur dari jabatan Syaikh Islam, Ia menyibukan dirinya dirumahnya dengan aktivitas rutinya membaca dan menulis dan juga menikmati buku-buku yang ada di perpustakaanannya. Dan perlu diketahui juga, Ia sudah lama mempunyai keinginan menulis tafsir, setelah sebagaimnama pengakuannya "Sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsir, salah satu cita-cita saya yang terpenting sejak dulu adalah menulis tafsir Al-qur'an yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama" akan tetapi ia terbebani dengan berjuang dalam membela negranya, sebagaimana pengakuannya "Akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam medan ini. Aku mencegah lari dari perlombaan"

Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur pada masa itu adalah seorang ulama dan penulis Tunisia paling produktif menghasilkan karya-karya bermutu dan bersentuhan langsung dengan realita masyarakat. Tulisannya antara lain mencakup

bidang keilmuan Islam, Bahasa Arab, Sastra, Sejarah, bahkan Kedokteran. Selain menghasilkan karya sendiri, ia juga menahkik beberapa karya-karya ulama besar sebelumnya.<sup>12</sup>

Karya tulis Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur di bidang keilmuan Islam, antara lain, ialah: 'Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, Usu al-Insya wa al-Khitabah, Alaysa as-Subhu bi Qarib, At-Taudih wa at-Tashih fi Usul al-Fiqh: Hasyiah 'ala at-Tanqih lil Qarfi, Al-Waqfu wa Asaruh fi al-Islam, Kasyfu al-Mugatta min alMa'aniy wa al-Alfaz al-Waqi'ah fi al-Muwatta', Qissah al-Maulid, Radd 'ala Kitab al-Islam wa Usul al-Hukm, Fatawa wa Rasa il Fiqhiyah, An-Nazar al-Fasih 'inda Madayiq al-Anzar fi al-Jami' as-Sahih, Ta'liq wa Tahqiq 'ala Syarh Hadis Umm Zar', Qadaya Syar'iyah wa Ahka Fiqhiyah wa Ara' Ijtihadiyah wa Masa il 'Ilmiyah, Amal 'ala Mukhtasar al-Khalil, Ta'aliq 'ala al-Matul wa Hasyiah as-Sayalakutiy, Amal 'ala Dala'il al-l'jaz, Usul at-Taquddum fi al-Islam, Muraja'at Tata'allaqbiKitabay Mu'jiz Ahmad wa al-Lami' li al-'Aziziy.

Adapun karya-karya di bidang Bahasa, Kesusasteraan dan Sejarah juga tidak sedikit, antara lain ialah: Usul al-Insya wa al-Khitabah, Mujiz al-Balagah, Syarh al-Qasidah al-A'sya fi Madh al-Muhalli, Al-Wadiah fi Musykilah al-Mutanabbi li ibn Jinniy, Sariqat al-Mutanabbi, Syarh al-Muqaddimah al-Adabiyah li alMarzuqi 'ala Diwan al-Hamasah, Tahqiq Fawa'id al-'Iqyan li al-Fath Bin Khaqan ma'a Syarh Diwan Ibn Zakur, Diwan an-Nabigah az-Zubyaniy: Jam' wa Syarh wa Ta'liq, Tahqiq Muqaddimah fi an-Nahw li Khalif al-Ahmar, Tarajum li Ba'd al-A'lam, Tahqiq Kitab al-Iqtisab li al-Batliyusiy ma' Syarh Kitab Adab alKatib, Jam' wa Syarh Diwan Suhaim, Syarh Mu'allaqat Imr al-Qays, Tahqiq li Syarh al-Qurasyiy 'ala Diwan al-Mutanabbi, Gara'ib al-Isti'mal, Tashih wa Ta'liq 'ala Kitab al-Intisar li Jalinus li al-Hakim ibn Zahr, Syarh Diwan Ibn al-Hashas, dan Tarikh al-'Arab.

Ia juga aktif menyampaikan fatwa dan pemikiran pembaharuannya di berbagai media massa dan jurnal ilmiah. As-Sa'adah al-'Uzma, az-Zaitunah, Huda al-Islam, Nur al-Islam, al-Hidayah al-Islamiyah, Majallah Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Majallah al-Mujamma' al-'Ilmiy, al-Manar, ar-Risalah adalah namanama majalah ilmiah di mana Ibnu 'Asyur menjadi kontributor pentingnya. Sejumlah surat kabar juga rajin memuat artikel Ibnu 'Asyur, seperti: surat kabar az-Zahrah, an-Nahdah

## Pandangan Ulama Hadits Terhadap Kitab Al-Muwatha

<sup>12</sup> Indra, *Maqashid Asy-Syariah Menurut At-Thahir Ibn-Asyur*. Medan, UIN Sumatra Utara, hlm. 38.

Kata ulama berasal dari bahasa Arab yang berbentuk isim fa'il dari kata '*alima*' berarti mengetahui. Jadi, 'ulama' adalah orang mempunyai pengetahuan."<sup>13</sup> Ulama hadis yang di maksud di sini juga berarti Muhaddis artinya menceritakan, yang mengabarkan. Muhaddis yang dimaksud adalah<sup>14</sup>:

- a. Orang yang mengetahui sanad, 'illat hadis, nama-nama rawi dan hafal banyak matan, menguasai kitab yang enam serta kitab-kitab hadis yang lain baik kitab hadis Riwayah maupun kitab hadis Dirayah.
- b. Orang yang bekerja dalam urusan hadis yang berhubungan dengan riwayat dan dirayat serta mengetahui banyak tentang kcadaan dan kualitas rawi.
- c. Orang yang hafal banyak hadis serta mengetahui pujian dan celaan bagi rawirawi.
- d. Bisa juga disebut Asari, dalam pandangan Salaf sama dengan hafiz."

Ulama hadis yang menilai Imam Malik diantaranya ialah:

- 1) Al-Syafi berkata: "Di dunia ini tidak ada kitab setelah al-Qur'an yang lebih sahih daripada kitab Malik.
- 2) Al-Hafiz al-Muglayati al-Hanafi: "Buah karya Malik adalah kitab sahih yang pertama kali.
- 3) Ibnu Hajar berkata: "Kitab Malik sahih menurut Malik dan pengikutnya".
- 4) Al-Kandahlawi menyatakan al-Muwatta' adalah kitab yang paling sahih, masyhur dan paling terdahulu pengumpulannya.<sup>15</sup>
- 5) Imam Nawawi berkata: "Ulama berkata, Imam Syafil berkata demikian sebelum ada kitab Sahih Bukhari dan Muslim dan kedua kitab ini lebih sahih dari kitab al-Muwatta' menurut kesepakatan seluruh para ulama.<sup>16</sup>
- 6) Menurut Imam Ahmad ketika ditanya tentang al-Muwatta' adalah: "Betapa baiknya orang yang berpegang kepada buku ini."<sup>17</sup>
- 7) Menurut Sa'id Ilham : "kitab al-Muwatta" Imam Malik merupakan kitab yang mempunyai kekuatan dari segi hadis-hadisnya karena berasal dari ahli hadis Hijaz

---

<sup>13</sup> Ahmad Warson Muwawwir, Kamus Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h.965

<sup>14</sup> Totok Jumantoro, *op.cit.*, hlm.149-150.

<sup>15</sup> *ibid*

<sup>16</sup> Al-Kandahlawi, *op.cit.*, hlm. 23-24.

<sup>17</sup> Ahmad al-Syurbasi, *op.cit.*, h.47

yang merupakan pusat perkembangan hadis dan terkenal kuat dari segi sanad dan matan.<sup>18</sup>

8) Menurut Abu Zahwu: Kitab al-Muwatta' merupakan kitab hadis yang sahih pada zamannya dan bagi para pengikutnya, walaupun isinya banyak yang mursal, mungati' dan mu dal, tapi ada yang ditemukan sanadnya di luar Muwatta' sehingga hadis-hadisnya menjadi muttasil".<sup>19</sup>

Para ulama yang menganggap kitab al-Muwatta' merupakan kitab hadis paling sahih adalah ulama yang hidup antara abad II dan III Hijriah, yang mana pada saat itu belum ada kitab Sahih al-Bukhari. Sedangkan ulama yang hidup abad IV Hijriah dan seterusnya mengatakan bahwa Sahih al-Bukharnah kitab hadis paling sahih setelah al-Qur'an menurut kesepakatan mereka.

### **Mengenal Kitab al-Muwatta' Imam Malik**

Al-Muwatta' adalah kitab koleksi hadis yang disusun oleh Imam Malik. Kitab tersebut disusun pada abad kedua Hijriah atas anjuran Abu Ja'far al-Mansur, seorang Khalifah bani Abbasiyah tetkala mereka bertemu di musim haji.<sup>20</sup> Al-Mansur pernah minta izin kepada Imam Malik untuk menjadikan kitab al-Muwatta' sebagai konstitusi negara, namun ditolaknya.<sup>21</sup> Dinamakan dengan al-Muwatta', karena dalam penyusunan kitab tersebut dilatar belakangi adanya harapan agar kelak ia dapat dijadikan pijakan (pegangan) bagi masyarakat.<sup>22</sup> Namun ada riwayat lain yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena tetkala menyusunnya, Imam Malik pernah mempresentasikan kitab terebut kepada para ulama' Madinah, dan ternyata mereka semuanya menyetujui.

Dalam penyusunan kitab al-Muwatta', Imam Malik lebih menekankan pada hadis bermateri hukum yang bervariasi, dan hampir seluruh bab-babnya dalam disiplin Ilmu Fiqih. Dalam bab-bab pembahasannya, pada urutan pertama dikemukakan hadis Nabi, athar sahabat, dan kemudian fatwa tabi'in. Riwayat-riwayat yang ada didalamnya dapat dikatakan seluruhnya berasal dari riwayat penduduk Madinah, karena Imam Malik tidak pernah bepergian keluar dari Madinah untuk mencari riwayat hadis.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Hasan al-Jamal, op.cit. hlm.47

<sup>19</sup> Muhammad Abu Zahwu, Al-Hadits wa Al-Muhadditsun, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah). Hlm. 258.

<sup>20</sup> Abu Zahw, al-Hadith, 245-246.

<sup>21</sup> Al-Salih, Ulum al-Hadith, 387.

<sup>22</sup> Zahw, al- Hadith, 253-254.

<sup>23</sup> Zahw, al- Hadith. 246.

Para ulama' hadis berbeda pendapat tentang jumlah hadis yang ada dalam kitab al-Muwatta'.<sup>24</sup> Menurut perhitungan Abu Bakar al-Abhari, jumlah hadis Nabi, fatwa sahabat, dan fatwa tabi'in yang ada dalam kitab al-Muwatta' adalah 1720 hadis dengan rincian sebagai berikut :

- . Hadis Musnad, sebanyak 600 hadis
- . Hadis Mursal, sebanyak 220 hadis
- . Hadis Mawquf, sebanyak 613 hadis
- . Hadis Maqtu', sebanyak 285 hadis.

Menurut Ibn Hazm, hadis yang musnad dalam kitab al-Muwatta' kurang dari lima ratus unit, dan yang mursal tiga ratus unit. Disamping itu, kata Ibn Hazm, disana juga terdapat sekitar tujuh puluh unit hadis yang materinya tidak diamalkan oleh Imam Malik. Sebagian dari hadis-hadis itu ada yang da'if dan dinilai lemah oleh mayoritas ulama' .

Kitab ini menghimpun hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, qaul tabi'in, ijma' ahl al-Madinah dan pendapat Imam Malik. Para ulama' berbeda pendapat tentang jumlah hadis yang terdapat dalam al-Muwatta' ;

- a. Ibnu Habbah yang dikutip Abu Bakar al-A'rabi dalam Sharah al-Tirmizi menyatakan ada 500 hadis yang disaring dari 100.000 hadis.
- b. Abu Bakar al-Abhari berpendapat ada 1726 hadis dengan perincian 600 Musnad, 222 Mursal, 613 Mawquf dan 285 Qaul Tabi'in.<sup>25</sup>
- c. Al-Harasi dalam "Tariqah fi al-Usul" mengatakan Kitab Malik memuat 700 hadis dari 9000 hadis yang telah disaring.
- d. Abu al-Hasan bin Fahr dalam "Fada'il" mengatakan ada 10.000 hadis dalam kitab al-Muwatta'.
- e. Arnold John Wensinck menyatakan dalam kitab al-Muwatta' ada 1612 hadis.<sup>26</sup>
- f. Muhammad Fuad Abdul Baqi mengatakan "Kitab al-Muwatta' berisi 1824 hadis".<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Mahfuz al-Tirmisi, Manhaj Dhawi al-Nazar, (Beirut: Dar al-Fikr, 1394H/1974 M), 42, Al-Salih, Ulum, 217.

<sup>25</sup> Al-Suyuti. Al-Tanwir al-Hawalik, hlm.9

<sup>26</sup> Arnold John Wensik, Miftah Kunuz: al-Sunnah terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi', (Lahore: Suhail, 1981), lam-mim.

<sup>27</sup> Malik bin Annas, Malik bin Anas, al-Muwatta' Juz II, 1004

g. Ibnu Hazm berpendapat, dengan tanpa menyebutkan jumlah persisnya, 500 lebih hadis musnad, 300 lebih hadis mursal, 70 lebih hadis yang tidak diamalkan oleh Imam Malik dan beberapa hadis da'if.

h. . Suhudi Isma'il menyatakan "Kitab al-Muwatta' hadisnya ada 1804".<sup>28</sup>

Perbedaan ini terjadi karena perbedaan sumber periwayatan yang satu sisi dan perbedaan cara penghitungan. Ada ulama' hadis yang hanya menghitung hadis berdasar jumlah hadis yang bersandarkan pada Nabi saja, namun ada pula yang menghitung dengan menggabungkan fatwa sahabat, fatwa tabi'in yang memang termaktub dalam alMuwatta'.

Menurut al-Suyuti, lebih dari seribu orang yang meriwayatkan al-Muwatta', dan banyak naskah tentang itu. Namun yang terkenal adalah 14 naskah menurut al-Suyuti, dan menurut al-Kandahlawi ada 16 naskah, sedang menurut Qadi Iyad ada 20 naskah, meski ada yang berpendapat ada 30 naskah.<sup>29</sup> Diantara naskah itu adalah:

a. Naskah Yahya bin Yahya al-Masmudi al-Andalusi (w. 204 H). Beliau adalah yang pertama kali mengambil al- Muwatta' dari Yazid bin Abdurrahman bin Ziyad alLahmi al-Bashkatun dan pembawa mahzab Maliki di Andalusia.

b. Naskah Ibnu Wahb (w. 197 H).

c. Naskah Abu Ubaidillah Abdurrahman bin al-Qasim ibn Khalid al-Misri (w. 191 H)

d. Naskah Abd al-Rahman Abdullah bin Musallamah bin Qa'nabi al-Harisi (w. 221 H)

e. Naskah Abdullah bin Yusuf al-Dimashqi Abu Muhammad al-Tunisi (w. 217 H)

f. Naskah Mu'an al-Qazzazi (w. 198 H)

g. Naskah Sa'id bin Uffair (w. 226 H)

h. Naskah Ibnu Bukair (w. 231 H)

i. Naskah Abu Mas'ab Ahmad bin Abu Bakr al-Qasim al Zuhri (w. 242 H)

j. Naskah Muhammad ibn al-Mubarrak al-Quraishi (w. 215 H)

k. Naskah Mus'ab bin Abdullah al-Zubairi (w. 215 H)

l. Naskah Suwaid ibn Zaid Abi Muhammad al-Harawi (w.240 H)

m. Naskah Muhammad ibn al-Hasan al-Shaibani (w. 179H)

<sup>28</sup> Syuhudi Ismail, cara praktis Mencari Hadis, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 82-83.

<sup>29</sup> Al-Kandahlawi, 36-39; al-Zarqani, Sharah al-Zarqani 'ala Muwatta' Imam Malik, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 10.

- n. Naskah Yahya bin Yahya al- 'Taimi (w. 226 H)  
 o. Naskah Abi Hadafah al-Sahmi (w. 259 H)

Diantara naskah-naskah tersebut, riwayat Yahya bin Yahya al-Andalusi yang paling populer.<sup>30</sup> Ada perbedaan pendapat yang berkembang ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah kitab al-Muwatta' ini kitab fiqih atau kitab hadis atau kitab fiqih sekaligus kitab hadis. Menurut Abu Zahrah,<sup>31</sup> al-Muwatta' adalah kitab fiqih, argumen yang dipeganginya, tujuan Malik mengumpulkan hadis adalah untuk melihat fiqih dan undang-undangnya bukan kesahihannya dan Malik menyusun kitabnya dalam bab-bab bersistematika fiqih. Senada dengan Abu Zahrah, Abu Hasan Abdul Qadir juga melihat al-Muwatta' sebagai kitab fiqih dengan dalil hadis, sebab tradisi yang dipakai adalah tradisi kitab fiqih yang sering kali hanya menyebut sanadnya sekali adalah dalam rangka kepraktisan atau keringkasan. Sedang menurut Abu Zahwu kitab ini bukan semata-mata kitab fiqih, tetapi sekaligus kitab hadis, karena sistematika fiqih juga dipakai dalam kitab hadis yang lain, disamping Imam Malik sesekali juga mengadakan kritik melalui pendapat beliau dalam mengomentari sebuah riwayat hadis dan juga menggunakan kriteria dalam menseleksi hadisnya.<sup>32</sup>

### **Sistematika Kitab al-Muwatta'**

Secara eksplisit, tidak ada pernyataan yang tegas tentang metode yang dipakai Imam Malik dalam menghimpun kitab al-Muwatta'. Namun secara implisit, dengan melihat paparan Imam Malik dalam kitabnya, metode yang dipakai adalah metode pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi Islam (abwab fighiyyah) dengan mencantumkan hadis marfu' (berasal dari Nabi), mawquf (berasal dari sahabat) dan maqtu' (berasal dari tabi'in).<sup>33</sup> Bahkan bukan hanya itu, kita bisa melihat bahwa Imam Malik menggunakan tahapan-tahapan berupa (a) penseleksian terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi, (b) fatwa sahabat, (c) fatwa tabi'in, (d) ijma' ahli Madinah dan (e) pendapat Imam Malik sendiri.

Meskipun kelima tahapan itu tidak selalu muncul bersamaan dalam setiap pembahasannya, urutan pembahasan dengan mendahulukan penelusuran dari hadis Nabi yang telah diseleksi merupakan acuan pertama yang dipakai Imam Malik, sedangkan tahapan kedua dan seterusnya dipaparkan Imam Malik tatkala menurutnya perlu untuk dipaparkan. Dalam hal ini empat kriteria yang dikemukakan Imam Malik dalam mengkritisi periwayatan hadis adalah: (a) periwayat bukan orang yang berperilaku jelek (b) bukan ahli bid'ah (c) bukan orang yang suka berdusta dalam hadis (d) bukan orang yang tahu ilmu, tetapi tidak mengamalkannya.<sup>34</sup>

<sup>30</sup> al-Zarqani, *Sharah al-Zarqani* .hlm, 250.

<sup>31</sup> Ahmad Sharbash, hlm. 105.

<sup>32</sup> Abu Zahw, hlm 256.

<sup>33</sup> Ali Ya'qub. *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.5

<sup>34</sup> Abu Zahwu, hlm. 256

Kitab al-Muwatta' adalah kitab hadis yang bersistematika Fiqih. Berdasarkan kitab yang sudah di tahqiq oleh Muhammad Fuad Abd Baqi', kitab al-Muwatta' terdiri dari 2 Juz, 61 kitab (bab) dan 1824 hadis. Meskipun Imam Malik telah berupaya selektif mungkin, dalam memfilter hadis-hadis yang diterima untuk dihimpun, para ulama' hadis berbeda pendapat dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis-hadisnya:

- a. Sufyan ibn Uyainah dan al-Suyuti mengatakan, seluruh hadis yang diriwayatkan Imam Malik adalah sahih, karena diriwayatkan dari orang-orang yang terpercaya.
- b. Abu Bakar al-Abhari berpandangan tidak semua hadis dalam al-Muwatta' sahih, 222 hadis Mursal, 623 hadis mawquf dan 285 hadis maqtu'.
- c. Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam al-Muwatta' adalah sahih menurut Imam Malik dan pengikutnya.
- e. Ibn Hazm dalam penilaiannya yang termaktub dalam Maratib al-Diyanah, 500 hadis musnad, 300 hadis mursal, dan 70 hadis da'if yang ditinggalkan Imam Malik. Sedang menurut Ibn Hajar didalamnya ada hadis yang mursal dan mungati'.
- f. Al-Gafiqi berpendapat dalam al-Muwatta' ada 27 hadis mursal dan 15 hadis mawquf. 105
- g. Hasbi al-Shiddiqi menyatakan dalam al-Muwatta' ada hadis yang sahih, hasan dan da'if.

### **Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Thahir Ibn Asyur**

Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur dikenal berakhlak terpuji, sungguh-sungguh, disiplin, tidak mengenal toleransi dalam menunaikan kewajiban, dermawan, setia dan amanah. Ia terampil berbahasa, piawai mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan berbagai pendekatan, memiliki pengetahuan dan wawasan luas, visioner, perasaan yang halus, sangat menguasai ilmu bahasa dan sastra. Karya-karya tulisnya yang beragam dan berlimpah adalah bukti keluasan ilmu dan wawasannya itu. Keluasan ilmu pengetahuan dan produktifitas ilmiah yang tinggi ini disertai oleh akhlak yang mulia sehingga tidak membuatnya angkuh dan meremehkan orang lain. Sejumlah ceramahnya menjadi referensi pengkajian dan penelitian di Universitas al-Khalduniah dan as-Sadiqiyah. Dikenal sebagai sosok penyabar, terhormat, dan tabah.<sup>35</sup> Karenanya tidak mengherankan jika banyak rekan dan mahasiswa yang memuji kepribadian dan keluasan ilmunya.

Muhammad Khudri Husain, salah seorang ulama besar Tunisia dan terkenal dengan berbagai karya tulisnya, sejawat Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur berkata tentangnya, "Ustaz [Tahir Bin 'Asyur] tumbuh sebagai pemuda yang memiliki kecerdasan berlebih, cemerlang dan memiliki jiwa kepemimpinan. Ia tidak butuh

<sup>35</sup> Balqasim al-Ghaliy, Syaikh Al-Jami' al-A'zam Muhammad Thahir ibn Asy-Syur: Hayatuh wa Asaruh (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1417H/1996M), hlm. 28-29.

waktu yang lama untuk menjadi sosok ulama yang menonjol berbekal cita-cita yang tinggi, kesungguhan dalam berkarya tanpa mengenal lelah dan tidak pernah lalai menjalankan kewajiban agama. Kekaguman saya terhadap kemuliaan akhlak dan kehalusan budi pekertinya tidak kurang dari kekaguman saya terhadap kegeniusannya.<sup>36</sup> Ia juga mengatakan, "Ustaz [Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur] memiliki kefasihan bahasa, terampil menerangkan di samping memiliki ilmu yang luas, kritis, sensibel, dan wawasan yang luas dalam bidang bahasa dan kesusasteraan."<sup>37</sup>

Tayyib al-'Inabiyy penulis *Wasa'iq at-Tunusiyyah* mendeskripsikan salah satu halakah Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur di Zaitunah menyebutkan, "Bin 'Asyur adalah pemimpin para ulama mazhab Maliki, memulai kuliahnya pukul sembilan pagi setiap hari, dengan suara khas yang keras dan tidak pernah melemah. Ia tidak pernah pikun hingga akhir hayatnya."<sup>38</sup>

Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur menjadi tokoh senior Tunisia satusatunya. Meskipun telah berusia lanjut tetapi tidak buta informasi kontemporer dan mampu menjawab berbagai persoalan yang mengemuka. Ia seumpama gudang ilmu berjalan yang akan memenuhi kebutuhan para penuntut ilmu. Keberhasilannya mencapai level ini berkat kontinuitas yang intensif dalam memuraja'ah, mengajar, meneliti dan menulis, yang ditunjang oleh daya ingat yang baik, sikap positif, keuletan dan kefasihan bahasa. Dia sabar menghadapi berbagai cobaan, tidak pernah curiga terhadap seseorang meskipun berbagai upaya dilakukan untuk menjatuhkannya. Tidak pernah menyerang pribadi lawan-lawan diskusinya, lidahnya terjaga, mencintai para ulama maupun penuntut ilmu serta orang-orang yang patut dicintai. Demikian menurut Muhammad Binal-Habib Bin al-Khaujah sebagaimana dikutip oleh Balqasim al-Galiy.<sup>48</sup> Sementara al-Galiy sendiri menyepadankan Ibnu 'Asyur dengan Ibnu Khaldun berdasarkan sudut pandang jenjang pendidikan dan bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari, serta kecenderungan kedua tokoh ini mengkaji dan meneliti masalah-masalah sosial.<sup>49</sup>

Muhammad al-Basyir al-Ibrahimiyy berkata tentang Ibnu 'Asyur, "Ustaz Akbar Syaikh Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur merupakan salah satu panji ilmu yang diperhitungkan sebagai salah satu permata sejarah modern. Dia adalah imam yang menjadi lautan ilmu keislaman, yang tercermin dari kemampuan ijtihadnya, kekayaan wawasan keilmuan, kemampuan menguasai dan mengembangkan, ketajaman analisa, dan penguasaan yang komprehensif terhadap warisan masa lalu dari ilmu-ilmu keislaman tersebut. Ia mengajar dan memberikan faedah sehingga melahirkan generasi yang memiliki keilmuan yang mumpuni. Ia adalah tokoh nomor satu dalam inovasi dan pembaharuan berbagai cabang ilmu yang sebelumnya

<sup>36</sup> Muhammad Mahfuz, *Tarajum al-Muallifin at-Tunusyiyin* (Beirut: Dar al-Maghrib al-Islamiy, 404H/1984M) hlm. 06-307

<sup>37</sup> Al-Galiy, Syaikh, h. 40

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 57

dikekang oleh kurikulum Zaitunah, dilapukkan oleh pola pikir yang jumud, dan seterusnya. Kesimpulannya, lanjut al-Ibrahimiyy, dia adalah imam dalam ranah keilmuan, tidak seorang pun yang menolak ini.<sup>39</sup>

### **Pandangan Al-Muwatha di Mata Muhammad Thahir Ibn Asyur**

Para ahli sunnah sepakat bahwa "Al-Muwatta" ditulis oleh Imam Malik bin Anas untuknya, dan dia menulisnya dengan tangannya sendiri, diriwayatkan atas otoritas Malik oleh antara sekelompok ahli hadits dan fikih. Ibn al-Arabi mengatakan dalam beberapa bukunya: Dia meriwayatkan atas otoritas Malik dari antara seribu atau lebih sahabatnya dan menyebutkan mereka dalam sebuah bab yang dia pilih dalam bukunya yang terkenal. Adapun di dalam buku ini metodenya yang dia ikuti metode pemeriksaan koreksi dalam narasi penulisan kitab. Maksudnya yakni membedakan mana yang pantas dibawa dari dan catat dalam majelis, dan memperjelas dari riwayat yang diriwayatkan.<sup>40</sup>

Pada masanya Ibnu Asyur hidup di era orang-orang di mana setiap kesulitan dan penghinaan terjadi, dimana pada masa itu terjadi gejolak di Madinah. Seperti dikatalan Abdulah dan orang dari keinginan kecenderungan dan pendukung negara dan penduduk Madinah adalah orang-orang yang paling berhak atas kendali itu. Sahabatnya Para pemfitnah dan penipu tidak termasuk di antara mereka yang tipuannya dihabiskan di kota tersebut. Adapun pada masa itu tentang narasi, modernisasi, dan studi ilmu, dan agama mereka berpegang pada kebenaran yang jelas, Pengetahuan para ahli hukum Madinah seperti Malik bin Anas Allah adalah kernurnian pendapatnya.

Ubaid dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak sehingga Al-Hakim memasukkannya ke dalam Sahih yang mencapai ini. Malik Qad Allah Al-Amri Muhammad bin Abi Dhib Orang-orang Muhammad bin Ishaq Abd Al-Aziz bin Abi Salamah Al-Majshon, dan Muhammad bin Abd Al-Aziz Al-Zuhri. Tidak ada perjalanan yang dilakukan dari semua negara kecuali Malik Era Malik telah berakhir, dan tidak ada yang tertinggal di Madinah kecuali era para sahabatnya dan tidak ada ahli hukum lain yang dikenal Madinah pada era mereka Malik dalam kondisi penerimaan riwayat adalah pembatasan yang sempit mana dia menjadi sadar akan agamanya dan diatur olehnya hak kehati-hatian dalam menyetujui keabsahan atribusi kepada Rasulullah. Tuhan, dan apa yang diulang-ulang tentang kondisi umat Islam bahwa dia dan zaman para sahabat Hadits yang paling benar dari Malik bin Anas Malik adalah seorang imam.

Menurut Ibnu Asyur tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang memiliki hadits yang lebih shahih daripada Malik bin Anas Malik. Saya telah

<sup>39</sup> Mahfuz, Tarajum, hlm, 306.

<sup>40</sup> Thahir Ibn Asyur, Kasyful Maghta Minal Ma'ani Wa al Lafadzo Waqi'atu fi Muwatha'. 2006. Mesir: Dar Al-Salam. Hlm. 38

menyelidiki referensi tentang kondisi keaslian menurut orang-orang, dari penulisan hadits. Saya menemukan itu tidak lebih dan tiga hal<sup>41</sup> :

Pertama: Kejujuran penulis dalam apa yang dia ceritakan dan ini termasuk dalam kondisi keadaan dan kewaspadaan.

Kedua: Terverifikasi bahwa tidak ada ajakan, dan dicurigai dan ini secara eksplisit termasuk cara untuk menipu dan kelalaian.

Ketiga: Mencapai korespondensi narator dengan apa yang sebenarnya di masa Nabi kepadanya

Dua hal pertama tergantung pada validitas dan kepercayaan dan rantai transmisi. dan hal ketiga tergantung pada kebenaran makna. Sebagian besar perawi hadits di era Malik hanya mengharapkan keotentikan silsilah para perawi, dan hal itu membuat mereka tidak mengejar perintah yang ketiga. Untuk pengertian ini, dan ini banyak terjadi pada Al-Syaffi dalam masalah fikihnya. Adapun Malik, Sahabat dan Pengikut dan aturan Syariah, jika dilakukan pada makna kata yang jelas dan jika kita memahami alasan untuk menceritakan laporan palsu atau lemah dikaitkan dengan Rasulullah kepadanya. Kita menemukan mereka menjadi empat: fitnah. atau kelupaan, atau kesesatan, atau propaganda. Karena hanya orang-orang yang lemah dalam agama. Allah untuk melindunginya dari kritik keras terhadap narasi tentang validitas agama integritas pemahaman.

Imam Ibnu Hanbal berkata: Dia adalah periwayat hadits yang baik dan Malik meriwayatkan darinya massanya. Hal ini disampaikan kepada beberapa perawi dari rantai perawi selain (Muwatta) Malik baik jarang atau lebih dan untuk kelupaan dan terdapat kesalahan Imam Malik dalam meriwayatkan hadits. Menurut Ibnu Asyur dalam kitab Al Muwatha' Ibnu Malik membuat bab yang komprehensif di dalamnya di bagian akhir dia menyebutkan apa yang tidak termasuk dalam bab khusus. Kitab Al-Muwatha' adalah kitab Hadits yang di wahyukan dari Nabi dengan rantai periwayat dari Malik sampai Rasulullah.

Adapun klasifikasi bab khusus dari kitab Al Muwatha' ini memiliki beberapa kelebihan dan manfaat yang dapat kami rangkum sebagai berikut:<sup>42</sup>

- Penulisan ini dikaitkan dengan kitab (Al-Muwatta ) karya Imam Malik bin Anas, imam Dar Al-Hijrah yang menggabungkan dua keilmuan yakni fikih dan hadits yaitu dengan memberikan para ulama hadits sebuah metode dalam memilih hadits dan perawi dan sebuah metode bagi para ahli hukum dalam menurunkan hukum, penjelesannya menjadi tidak mudah untuk mengetahui kitab yang begitu diberkati dan prestasi menjelaskannya berkomentar dalam

<sup>41</sup> Thahir Ibn Asyur, *Kasyful Maghta Minal Ma'ani Wa al Lafadzo Waqi'atu fi Muwatha'*. 2006. Mesir: Dar Al-Salam. Hlm.38

<sup>42</sup> Thahir Ibn Asyur, *Kasyful Maghta Minal Ma'ani Wa al Lafadzo Waqi'atu fi Muwatha'*. 2006. Mesir: Dar Al-Salam. Hlm.12

-. Di dalam kitab Al-Muwatha justru didalamnya akan menemukan koreksi yang menurut Ibnu Asyur ini menandakan suatu kejeniusan dari Imam Malik. Syekh berurusan dengan dari sebagian besar bab pada kitab Al-Mawatta dengan mengomentari dan mengklarifikasi di waktu-waktu tertentu dan lain waktu memperlus penjelasannya, dan Imam Malik juga membuat penjelasan tentang tempat-tempat di mana terdapat masalah atau ketidakjelasan atau pemisah perselisihan antara ahli tafsir atau pembobotan terhadap apa yang diliahatnya dari mereka. Meskipun komentar-komentar ini kadang-kadang didominasi dari aspek kebahasaan, di dalam kitab ini juga membahas serta menjelaskan makna puasa hakikat zakat dan tujuan haji. Yang menarik perhatian peneliti dalam (al-Muwatta) dalam hadits adalah perhatian Syekh Ibnu Asbur untuk menyalin rujukannya pada lebih dari satu riwayat, khususnya versi Yahya bin Yahya kitab tersebut

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan pada tulisan ini adalah menurut pandangan Ibnu Asyur dalam kitab mengenai kitab Al-Muwthab bahwa tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang memiliki hadits yang lebih shahih daripada Malik bin Anas Malik. Menurut Ibnu Asyur dalam kitab Al-Muwatha' Ibnu Malik membuat bab yang komprehensif di dalamnya di bagian akhir dia menyebutkan apa yang tidak termasuk dalam bab kusus. Kitab Al-Muwatta' adalah kitab Hadits yang di wahyukan dari Nabi dengan rantai periwayat dari Malik sampai Rasulullah. Pengarang kitab *Kasyful Maghta Minal Ma'ani Wa al Lafadzo Waqi'atu fi Muwatha'* ialah Ibnu Asyur. Ibnu 'Asyur lahir di kota al-Marasiy pinggirannya ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil al-'Ula tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M. Muhammad at-Tahir Bin 'Asyur menjadi tokoh senior Tunisia satusatunya. Meskipun telah berusia lanjut tetapi tidak buta informasi kontemporer dan mampu menjawab berbagai persoalan yang mengemuka. Ia seumpama gudang ilmu berjalan yang akan memenuhi kebutuhan para penuntut ilmu. Keberhasilannya mencapai level ini berkat kontinuitas yang intensif dalam memuraja'ah, mengajar, meneliti dan menulis, yang ditunjang oleh daya ingat yang baik, sikap positif, keuletan dan kefasihan bahasa. Dia sabar menghadapi berbagai cobaan, tidak pernah curiga terhadap seseorang meskipun berbagai upaya dilakukan untuk menjatuhkannya.

## Daftar Pustaka

- Abu Zahwu, Muhammad, *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Ahmad al-Zuhainy, Musyrif, 2002.. '*Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Asyur*, Baerut, Muasash al-Rayyan
- Al-Ghaliy, Balqasim , 1996, *Syaikh Al-Jami' al-A'zam Muhammad Thabir ibn Asy-Syur:Hayatub wa Asarub* Beirut:Dar Ibn Hazm.
- Al-Shiddieqy ,M. Hasbi, 1991.Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Suyuti,1972 Jalal Al-Din Abd Rahman ibn Abi Bakr, *Tadrib Al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy*. Dar-al-ihya, Juz 1.
- Al-Shalih, Subhi. 1977. *Ulum al-Hadits Wa Nusthalah*.Beirut: Dar al-Lil li al-Malayin.
- Al-Zarqani,1990. *Sharah al-Zarqani 'ala Muwatta' Imam Malik*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Arnold John Wensik,1981. *Miftah Kunuz: al-Sunnah terj.* Muhammad Fuad Abdul Baqi', Lahore: Suhail.
- Asyur , Ibnu, alaisa as-Subhi biqarib, *Darussukhban li al-Nasyr wa al-Thusi* Balqasim al-Ghaly.
- Ibn Asyur, Thahir. 2006. *Kasyful Maghta Minal Ma'ani Wa al Lafadzo Waqi'atu fi Muwatha'*. Mesir: Dar Al-Salam.
- Idri, 2010. *Studi Hadits*Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Indra, 2021. *Maqashid Asy-Syariah Menurut At-Thabir Ibn-Asyur*. Medan, UIN Sumatra Utara,
- Mani' 'Abd al-Halim'. , 2006, *Kajian Tafsir Komprehensif metode Abli Tafsir"*,terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta.PT. Karya Grafindo.
- Malik bin Annas, Malikbin Anas, *al-Muwatta' Juz II*, 1004
- Muhammad Mahfuz al-Tirmisi, Manhaj Dhawi al-Nazar, Beirut: Dar al-Fikr, 1394H/1974 M
- Muhammad Mahfuz, , 1984. *Tarajum al-Muallifin at-Tunusyiyin*. Beirut:Dar al-Maghib al-islamiy.
- Syuhudi Ismail, 1991. *cara praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Warson Muwawwir, Ahmad. ,1999. *Kamus Al-Munanwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ya'qub. Ali. 2000, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zahwu, Muhammad Muhammad Abu.1984 *Al-Hadits wa Al-Muhadditsin*. Dar al-Kutub al-Arabiy, Bierut.

